

LITERASI DIGITAL DAN PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBUDAYAKAN ETIKA BERBAHASA

Aisiyah Aztry¹, Winarti², Mutia Febryana³ Desti Fatin Fauziyyah⁴

aisiyahaztry@umsu.ac.id

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

⁴ Universitas Pasundan

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:

31 Mei 2026

Disetujui:

19 Agustus 2026

Dipublikasi:

31 Agustus 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan literasi digital dan peran perempuan dalam membudayakan etika berbahasa di era digital melalui pendekatan systematic literature review. Kajian dilakukan terhadap 30 artikel ilmiah yang dipilih secara sistematis dari basis data Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan Garuda pada rentang tahun 2016–2026 melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kualitas, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan lima tema utama, yaitu (1) rendahnya kesadaran etika berbahasa di media digital, (2) literasi digital sebagai fondasi etika komunikasi, (3) peran strategis perempuan dalam membangun komunikasi yang empatik, (4) tantangan perempuan berupa cyberbullying dan kekerasan verbal, serta (5) pentingnya pendidikan literasi digital berbasis karakter. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital, perspektif gender, dan etika berbahasa ke dalam satu kerangka konseptual yang menempatkan perempuan sebagai penggerak dalam membentuk budaya etika komunikasi di ruang digital. Kontribusi ilmiah penelitian ini berupa kerangka konseptual penguatan etika berbahasa yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan literasi digital dan kebijakan komunikasi digital yang lebih humanis.

Kata kunci: Literasi Digital, Peran Perempuan, Etika Berbahasa

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between digital literacy and the role of women in fostering a culture of language ethics in the digital era, employing a systematic literature review approach. The study analyzed 30 scholarly articles systematically selected from the Scopus, Google Scholar, DOAJ, and Garuda databases—covering the period from 2016 to 2026—through stages of identification, screening, quality assessment, and thematic synthesis. The findings reveal five key themes: (1) low awareness of language ethics in digital media; (2) digital literacy as the foundation of communication ethics; (3) the strategic role of women in fostering empathetic communication; (4) challenges faced by women, such as cyberbullying and verbal abuse; and (5) the importance of character-based digital literacy education. The study's novelty lies in integrating digital literacy, a gender perspective, and language ethics into a single conceptual framework that positions women as drivers in shaping a culture of communication ethics within the digital space. The study contributes a conceptual framework for strengthening language ethics, which can serve as a foundation for developing digital literacy education and more humanistic digital communication policies.

Keywords: Digital Literacy, Role of Woman, Language Ethics

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Kehadiran media sosial memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etika berbahasa, seperti

ujaran kebencian, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, serta penggunaan bahasa yang tidak santun dalam ruang digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman nilai moral dan etika dalam aktivitas komunikasi sehingga masyarakat mampu menggunakan media secara bijak dan bertanggung jawab (Ananda & Nirmawan, 2024; Maura et al., 2024; Tanjung et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika komunikasi digital menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam konteks komunikasi digital, perempuan memiliki posisi strategis dalam membangun budaya berbahasa yang santun dan empatik. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai pendidik dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pemberdayaan perempuan dalam literasi digital memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat karena perempuan berfungsi sebagai dinamisor, jendela informasi, dan pendukung ketahanan keluarga melalui pemanfaatan teknologi digital secara positif (Siburian et al., 2026; Veranita, 2023). Selain itu, Perempuan memiliki kontribusi besar dalam mendidik anak dan membangun ketahanan keluarga melalui kemampuan literasi digital yang baik, terutama dalam penggunaan media sosial secara bijak (Amri & Ikawati, 2021; Yuliastuti, 2023). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pengguna media digital, tetapi juga berpotensi menjadi penggerak dalam membentuk budaya komunikasi yang santun dan beretika di ruang digital.

Meskipun demikian, realitas media sosial menunjukkan bahwa etika komunikasi digital masih mengalami penurunan. Fenomena *cyberbullying*, ujaran kebencian, komunikasi agresif, dan penyebaran informasi palsu semakin marak ditemukan dalam berbagai platform digital. Krisis etika komunikasi di media sosial dipengaruhi oleh lemahnya literasi digital, rendahnya kesadaran *netiquette* (etika berinternet), serta dominasi budaya viral yang mendorong perilaku komunikasi agresif di ruang publik digital (Amril & Sazali, 2025; P. R. Ramadhani & Rahmawati, 2026). Selain itu, literasi digital memiliki hubungan erat dengan etika penggunaan media sosial karena literasi digital tidak hanya menyangkut kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, menjaga kesopanan, dan bertanggung jawab dalam komunikasi daring (Deliylah et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada aspek keterampilan teknologi, tetapi juga pada pembentukan etika komunikasi dan kesadaran budaya berbahasa.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan masyarakat menggunakan media secara kritis dan bertanggung jawab (Maura et al., 2024; Tanjung et al., 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa etika komunikasi digital berkaitan dengan upaya mencegah ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab (Butar-butur, 2023 Amril & Sazali, 2025; Renaldy et al., 2026). Sementara itu, kajian mengenai perempuan lebih banyak menempatkan perempuan sebagai subjek literasi digital dalam konteks keluarga, pemberdayaan, dan penggunaan media sosial (Veranita, 2023; Yuliastuti, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital, etika komunikasi, dan peran perempuan telah menjadi perhatian dalam penelitian sebelumnya, tetapi pembahasannya masih cenderung berada dalam ruang kajian masing-masing.

Secara lebih kritis, penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterbatasan dalam menghubungkan ketiga aspek tersebut secara integratif. Kajian literasi digital umumnya berorientasi pada kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Sementara itu, penelitian mengenai etika komunikasi digital lebih banyak menitikberatkan pada persoalan kesantunan, ujaran kebencian, *cyberbullying*, privasi, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Di sisi lain, kajian mengenai perempuan lebih banyak membahas pemberdayaan, pemanfaatan teknologi,

dan peran perempuan dalam keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat ruang konseptual untuk mengintegrasikan literasi digital, peran perempuan, dan etika berbahasa dalam satu kerangka kajian yang menjelaskan keterkaitan ketiganya dalam membentuk budaya komunikasi digital.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kesadaran etika berbahasa di ruang digital serta belum optimalnya pemanfaatan literasi digital dalam membangun komunikasi yang santun dan bertanggung jawab. Berbagai bentuk pelanggaran etika komunikasi digital menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik di media sosial. Rendahnya kesadaran terhadap etika digital menjadi salah satu penyebab munculnya pelanggaran privasi dan komunikasi tidak etis di media sosial (H et al., 2025). Selain itu, kajian mengenai literasi hukum dan etika komunikasi digital menunjukkan bahwa masyarakat masih perlu meningkatkan pemahaman mengenai tanggung jawab moral dan hukum dalam menyebarkan informasi di media digital (Renaldy et al., 2026). Di sisi lain, peran perempuan sebagai salah satu penggerak dalam membentuk budaya komunikasi yang santun dan beretika di ruang digital belum banyak dikaji secara integratif dengan perspektif literasi digital.

Sebagai solusi, diperlukan penguatan literasi digital berbasis etika komunikasi dan perspektif gender melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, pembiasaan komunikasi santun, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi digital secara kritis. Literasi digital dapat menjadi sarana penguatan etika dan interaksi sosial di media digital karena mampu membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun dan bertanggung jawab (Zonyfar et al., 2022). Selain itu, kegiatan sosialisasi etika berbahasa digital juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang baik di media sosial (D. M. Ramadhani et al., 2026). Dengan demikian, perempuan dapat berperan sebagai penggerak dalam membentuk budaya komunikasi digital yang lebih humanis, santun, dan beretika.

Berdasarkan *state of the art* tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengintegrasikan literasi digital, peran perempuan, dan etika berbahasa dalam satu kerangka konseptual. Penelitian sebelumnya cenderung membahas literasi digital, etika komunikasi, atau peran perempuan secara terpisah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mengidentifikasi persoalan etika komunikasi digital, tetapi juga menjelaskan bagaimana literasi digital dapat menjadi fondasi penguatan etika berbahasa dan bagaimana perempuan dapat berperan sebagai salah satu agen dalam proses pembudayaan komunikasi digital yang santun.

Novelty penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan fungsional antara literasi digital sebagai fondasi, perempuan sebagai salah satu agen budaya, dan etika berbahasa sebagai orientasi perilaku komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar membahas ketiga tema tersebut secara bersamaan, tetapi menyintesis hubungan antarkomponen untuk menghasilkan perspektif integratif mengenai pembudayaan etika berbahasa di era digital. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperluas kajian literasi digital dengan memasukkan dimensi etika, budaya, dan perspektif gender dalam pembentukan komunikasi digital yang santun, empati, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan literasi digital dan peran perempuan dalam membudayakan etika berbahasa melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Selain itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan kerangka konseptual mengenai penguatan etika berbahasa berbasis literasi digital dan perspektif gender yang dapat diterapkan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial masyarakat digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian mengenai literasi digital, peran perempuan, dan etika berbahasa. Proses seleksi artikel disajikan menggunakan alur PRISMA untuk memperjelas jumlah artikel pada setiap tahap.

a. Sumber Data dan Strategi Pencarian

Sumber data diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi, yaitu *Scopus*, *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), dan Garuda. Artikel yang ditelusuri merupakan artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed* yang diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran kajian.

Strategi pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci, seperti “*digital literacy*”, “*women’s role*”, “*language ethics*”, “*digital communication ethics*”, “*social media communication*”, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia seperti “literasi digital”, “peran perempuan”, “etika berbahasa”, dan “komunikasi digital”. Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator *Boolean* (*AND*, *OR*) untuk memperluas maupun mempersempit hasil pencarian sesuai kebutuhan penelitian.

b. Kriteria Inklusi dan Enklusi

Artikel dimasukkan ke dalam kajian apabila memenuhi kriteria berikut:

1. merupakan artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*;
2. diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026;
3. membahas literasi digital, literasi media digital, etika komunikasi digital, etika berbahasa, atau kesantunan komunikasi di ruang digital;
4. memiliki keterkaitan dengan perempuan atau perspektif gender dalam konteks komunikasi, pendidikan, pemberdayaan, penggunaan media, atau pembentukan budaya komunikasi;
5. tersedia dalam bentuk teks lengkap; dan
6. memiliki temuan atau informasi yang dapat digunakan dalam proses sintesis.

Artikel dieksklusi apabila:

1. berupa berita, artikel opini, editorial, tulisan populer, tesis, skripsi, atau sumber nonakademik;
2. tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian;
3. merupakan artikel duplikat yang ditemukan pada lebih dari satu basis data;
4. tidak tersedia dalam teks lengkap; atau
5. setelah telaah teks lengkap tidak memenuhi fokus dan kriteria penelitian.

c. Prosedur Seleksi Artikel

Seleksi artikel dilakukan secara bertahap melalui empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan dan dicatat. Artikel yang memiliki judul, penulis, tahun, atau DOI yang sama diperiksa untuk mengidentifikasi kemungkinan duplikasi. Artikel duplikat kemudian dikeluarkan sebelum proses *screening*. Tahap berikutnya adalah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan literasi digital, perempuan/gender, atau etika komunikasi digital dikeluarkan. Artikel yang dianggap relevan dilanjutkan ke tahap penilaian teks lengkap. Pada tahap *eligibility*, teks lengkap artikel diperiksa berdasarkan seluruh kriteria inklusi dan

eksklusi. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria kemudian menjadi bagian dari korpus akhir penelitian.

Berdasarkan naskah awal, pencarian menghasilkan 138 artikel. Setelah proses penghapusan duplikasi sebanyak 22 artikel, tersisa 116 artikel untuk tahap *screening*. Penyaringan judul dan abstrak menghasilkan 51 artikel yang dinilai relevan. Telaah teks penuh selanjutnya menghasilkan 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis.

d. Quality Assessment

Setelah tahap penilaian kelayakan teks lengkap, artikel yang memenuhi kriteria inklusi dinilai kualitas metodologisnya menggunakan lembar *Quality Assessment* yang dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian. Penilaian dilakukan terhadap lima aspek, yaitu:

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1	Tujuan penelitian dinyatakan dengan jelas	1
2	Metode penelitian dijelaskan secara memadai	1
3	Objek/sumber data penelitian dijelaskan dengan jelas	1
4	Hasil penelitian disajikan secara jelas	1
5	Temuan memiliki relevansi dengan fokus SLR	1

Artikel diberi skor 1 apabila memenuhi kriteria dan 0 apabila tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian, skor maksimum setiap artikel adalah 5. Artikel yang memperoleh skor minimal 4 dari 5 dipertahankan dalam sintesis akhir.

e. Reviewer dalam Proses Seleksi

Proses identifikasi dan seleksi artikel dilakukan oleh tim peneliti secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Untuk mengurangi subjektivitas dalam proses seleksi, keputusan inklusi dan eksklusi didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan dicatat dalam lembar seleksi artikel. Penilaian kualitas artikel dilakukan menggunakan instrumen *Quality Assessment* yang sama untuk seluruh artikel.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pengodean terbuka

Peneliti mengidentifikasi konsep, istilah penting, dan temuan utama dari setiap artikel yang dianalisis, terutama yang berkaitan dengan literasi digital, perempuan, dan etika berbahasa.

2. Kategorisasi tema

Temuan yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tematik, seperti literasi digital, etika komunikasi digital, peran perempuan dalam media digital, kesantunan berbahasa, *cyberbullying*, dan budaya komunikasi digital.

3. Sintesis konseptual

Tahap ini dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian ke dalam kerangka konseptual yang koheren. Sintesis tidak hanya mendeskripsikan pola temuan, tetapi juga membandingkan perspektif dan implementasi literasi digital dalam membangun etika berbahasa di berbagai konteks sosial dan pendidikan.

4. Formulasi kerangka konseptual

Berdasarkan hasil sintesis, dirumuskan kerangka konseptual mengenai penguatan etika berbahasa berbasis literasi digital dan perspektif gender yang menempatkan perempuan sebagai penggerak dalam membentuk komunikasi digital yang santun, empatik, dan bertanggung jawab.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis literatur yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang digunakan memastikan bahwa kerangka konseptual yang dirumuskan didasarkan pada temuan ilmiah yang relevan dan terverifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan analisis terhadap 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh lima tema utama terkait literasi digital dan peran perempuan dalam membudayakan etika berbahasa.

1. Rendahnya Kesadaran Etika Berbahasa di Media Digital

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah memengaruhi perubahan pola komunikasi masyarakat, terutama dalam penggunaan bahasa di ruang digital. Fenomena ujaran kebencian, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan penggunaan bahasa yang agresif menjadi persoalan yang sering ditemukan dalam interaksi daring. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran etika komunikasi digital dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesantunan berbahasa dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas komunikasi digital semakin menurun dan berpotensi menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

2. Literasi Digital sebagai Dasar Pembentukan Etika Komunikasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membangun etika berbahasa di ruang digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan menerapkan etika komunikasi dalam penggunaan media digital. Penelitian-penelitian yang dianalisis menegaskan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi daring. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya komunikasi digital yang sehat dan bertanggung jawab.

3. Peran Strategis Perempuan dalam Membudayakan Kesantunan Berkomunikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membudayakan komunikasi yang santun, empatik, dan humanis di ruang digital. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengguna media sosial, tetapi juga sebagai pendidik dalam keluarga dan lingkungan sosial. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perempuan cenderung menggunakan pola komunikasi yang lebih persuasif dan berorientasi pada empati sehingga berkontribusi dalam menciptakan interaksi digital yang lebih positif. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai etika berbahasa kepada anak dan generasi muda, baik melalui pendidikan keluarga maupun aktivitas sosial di media digital.

4. Tantangan Perempuan Dalam Ruang Digital

Meskipun memiliki peran strategis, perempuan juga menghadapi berbagai tantangan dalam ruang digital. Literatur menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami *cyberbullying*, kekerasan verbal, diskriminasi gender, dan pelecehan di media sosial. Kondisi tersebut memengaruhi partisipasi perempuan dalam ruang komunikasi digital dan dapat menghambat upaya membudayakan komunikasi yang sehat. Selain itu, rendahnya literasi digital di sebagian kelompok masyarakat menyebabkan perempuan sering menjadi sasaran penyebaran informasi negatif dan kekerasan berbasis gender di media digital.

5. Penguatan Pendidikan Literasi Digital dan Etika Berbahasa

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan literasi digital dan etika berbahasa menjadi langkah penting dalam menciptakan komunikasi digital yang lebih santun dan bertanggung jawab. Berbagai penelitian merekomendasikan integrasi pendidikan karakter, etika komunikasi, dan literasi digital, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, pelatihan literasi digital berbasis gender dinilai mampu meningkatkan kesadaran perempuan dalam menggunakan media digital secara bijak sekaligus memperkuat peran mereka sebagai penggerak dalam membentuk budaya komunikasi digital yang positif. Penguatan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya etika berbahasa di era digital.

B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa membentuk budaya etika berbahasa di era digital tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, tetapi sebagai interaksi multidimensional antara literasi digital, budaya komunikasi, pendidikan karakter, perspektif gender, dan dinamika media sosial. Perempuan memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan budaya komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab.

1. Literasi Digital sebagai Fondasi Etika Berbahasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya etika berbahasa di media digital berkaitan erat dengan lemahnya literasi digital masyarakat. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan menerapkan etika dalam komunikasi digital. Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memilah informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi daring.

Dalam perspektif komunikasi digital, etika berbahasa merupakan bagian penting dari literasi digital karena penggunaan bahasa di media sosial dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi digital. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai fondasi utama dalam membudayakan komunikasi yang sehat, santun, dan beretika.

2. Perempuan sebagai Penggerak dalam Membentuk Budaya Komunikasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membudayakan komunikasi digital yang lebih empatik dan humanis. Perempuan tidak hanya menjadi pengguna media digital, tetapi juga memiliki peran sebagai pendidik dalam keluarga dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, perempuan berkontribusi dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa, etika komunikasi, dan tanggung jawab penggunaan media digital kepada generasi muda.

Perempuan cenderung menggunakan pola komunikasi yang lebih persuasif, dialogis, dan berorientasi pada empati. Karakteristik tersebut menjadikan perempuan potensial sebagai penggerak dalam membentuk budaya komunikasi digital yang santun. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pendidikan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter komunikasi anak di era digital. Dengan demikian, penguatan kapasitas literasi digital perempuan menjadi strategi penting dalam membangun etika berbahasa di masyarakat digital.

3. Tantangan Etika Komunikasi di Media Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial menghadirkan berbagai tantangan terhadap etika berbahasa, seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, diskriminasi verbal, dan penyebaran informasi palsu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital sering kali digunakan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis dari penggunaan bahasa.

Dalam konteks gender, perempuan menjadi kelompok yang cukup rentan mengalami kekerasan verbal dan pelecehan di media sosial. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi keamanan komunikasi digital perempuan, tetapi juga menghambat partisipasi mereka dalam ruang publik digital. Rendahnya kesadaran etika komunikasi dan lemahnya kontrol sosial di media digital menyebabkan interaksi daring cenderung lebih agresif dibandingkan komunikasi langsung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kesadaran etika digital sebagai bentuk perlindungan terhadap kualitas komunikasi masyarakat.

4. Pendidikan Karakter dan Literasi Digital sebagai Strategi Penguatan Etika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pembudayaan etika berbahasa di era digital. Pendidikan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai karakter mampu membantu masyarakat memahami pentingnya kesantunan, toleransi, tanggung jawab, dan empati dalam komunikasi daring.

Dalam konteks ini, keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk budaya komunikasi digital yang sehat. Pendidikan literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga harus menanamkan kesadaran moral dalam penggunaan bahasa di media sosial. Penguatan pendidikan karakter berbasis literasi digital dapat menjadi strategi preventif dalam mengurangi *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan konflik komunikasi di ruang digital.

5. Kolaborasi Sosial dalam Membudayakan Etika Berbahasa

Membiasakan dan membudayakan etika berbahasa di era digital membutuhkan kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Penguatan literasi digital tidak dapat dilakukan secara parsial karena persoalan komunikasi digital berkaitan dengan budaya sosial yang terus berkembang.

Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan regulasi dan program literasi digital, sedangkan lembaga pendidikan berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter komunikasi generasi muda. Di sisi lain, keluarga, khususnya perempuan sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga, berperan dalam membiasakan penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab sejak dini. Dengan demikian, keberhasilan membudayakan etika berbahasa di era digital sangat ditentukan oleh sinergi berbagai pihak dalam menciptakan budaya komunikasi digital yang positif, inklusif, dan humanis.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan literasi digital dan peran perempuan dalam membudayakan etika berbahasa di era digital melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Berdasarkan sintesis terhadap berbagai artikel yang dianalisis, dapat

disimpulkan bahwa membudayakan etika berbahasa di ruang digital tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai proses multidimensional yang melibatkan literasi digital, pendidikan karakter, budaya komunikasi, perspektif gender, dan dinamika media sosial secara simultan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam membudayakan etika berbahasa di era digital terletak pada rendahnya kesadaran etika komunikasi masyarakat, maraknya ujaran kebencian dan *cyberbullying*, lemahnya kemampuan literasi digital, dan meningkatnya penggunaan bahasa agresif di media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membudayakan komunikasi digital yang lebih santun, empatik, dan humanis. Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai pendidik dalam keluarga dan lingkungan sosial yang berkontribusi dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa, etika komunikasi, dan tanggung jawab penggunaan media digital kepada generasi muda. Dengan demikian, penguatan kapasitas literasi digital perempuan menjadi faktor penting dalam pembentukan budaya komunikasi digital yang positif.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada perumusan kerangka penguatan etika berbahasa berbasis literasi digital dan perspektif gender. Kerangka tersebut menempatkan literasi digital sebagai fondasi pembentukan etika komunikasi, perempuan sebagai penggerak dalam membudayakan komunikasi santun, pendidikan karakter sebagai strategi penguatan moral, serta kolaborasi keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sebagai pendukung implementasi budaya komunikasi digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan literasi digital dan etika komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penguatan pelatihan literasi digital berbasis karakter, peningkatan kesadaran penggunaan bahasa santun di media sosial, serta edukasi mengenai etika komunikasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurangi konflik komunikasi, ujaran kebencian, dan kekerasan verbal di ruang digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka konseptual yang dihasilkan melalui studi empiris pada berbagai kelompok masyarakat dan lingkungan pendidikan, baik menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Dengan demikian, efektivitas model penguatan etika berbahasa berbasis literasi digital dan perspektif gender dapat divalidasi secara kontekstual dan dikembangkan lebih lanjut sebagai dasar penguatan kebijakan pendidikan serta budaya komunikasi digital di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K., & Ikawati, E. (2021). Perjuangan Gender Ketua Partai Politik Perempuan Analisis Appraisal pada Pidato Politik. *Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1).
- Amril, & Sazali, H. (2025). Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial : Analisis Multidisipliner terhadap Peran Algoritma , Literasi Digital , dan Regulasi dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(2), 1342–1352.
- Ananda, N. R., & Nirmawan. (2024). Analisis Bentuk Kejahatan Berbahasa dalam Bersosial Media (Studi Linguistik Forensik). *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3), 7–17.
- Butar-butur, C. (2023). Ujaran Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik dalam Sosial Media

- di Wilayah Hukum Polres Labuhan Batu. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 79–85.
- Deliylah, K., Santoso, H., Hadiyanto, Ulya, E. D., & Cholagi, F. F. (2026). Kontribusi Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Instagram di Kalangan Remaja Perempuan SMA Al-Wildan 14. *Jurnal Komputer, Informasi, Dan Teknologi*, 6(1), 1–9.
- H, H., A, H., & Nadifa, U. (2025). Literasi Digital sebagai Pendidikan Nilai dalam Komunikasi di Media Sosial: Studi Kasus Pelanggaran Privasi. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 386–394.
- Maura, T., Ramadhanti, S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, M., Ramadhadi, M. R., & Harahap, N. (2024). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial bagi Gen Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(8), 252–259.
- Ramadhani, D. M., Prayetno, B., Harpiani, S., Nova, S. T., Prawansyah, M. A., Nursakina, & Risal, A. (2026). Sosialisasi Peraturan dan Etika Berbahasa di Media Sosial bagi Karang Taruna untuk Meningkatkan Literasi Digital. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(01), 551–563.
- Ramadhani, P. R., & Rahmawati, L. E. (2026). Verbal Sexual Violence On X : A Gender Perspective and Digital Communication Ethics. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 830–842. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i2.6812>.
- Renaldy, R., Suryanti, P., & P, M. H. G. (2026). Peningkatan Literasi Hukum dan Etika Komunikasi Digital bagi Masyarakat dalam Menghadapi Penyebaran Informasi di Media Sosial. *ABDI AKOMMEDIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8.
- Siburian, R., Pasaribu, N., & Sitorus, W. (2026). Analisis Wacana Kritis pada Fenomena Female Breadwinners di RI dan Beban Ganda Perempuan. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 19–25.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika dalam Literasi Digital di Era Globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 34–41.
- Veranita, M. (2023). Literasi Digital dan Perempuan. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 21(2), 27–33.
- Yuliastuti, M. (2023). Perempuan Gen X : Literasi Digital di Instagram Vs Facebook. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 105–117. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i1.4669>
- Zonyfar, C., Maharina, Sihabudin, & Khususari, A. (2022). Literasi Digital : Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), 1426–1434.